

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil dan pembahasan dari hasil penelitian tentang “Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada pasien Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa.” Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2025. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan kuesioner, dengan jumlah 1 responden.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Puskesmas Oesapa adalah salah satu puskesmas yang berada di Kota Kupang. Terletak di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, dengan luas wilayah 15,31 km². Batas wilayah Puskesmas Oesapa adalah sebagai berikut: di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah, sebelah utara berbatasan dengan Teluk Kupang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Oebobo, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kota Lama. Wilayah kerja Puskesmas Oesapa meliputi Kelurahan Oesapa, Oesapa Barat, Oesapa Selatan, Lasiana, dan Kelapa Lima.

Wilayah kerja Puskesmas Oesapa mencakup seluruh penduduk yang tinggal di Kecamatan Kelapa Lima. Puskesmas ini menyediakan berbagai layanan, seperti pemeriksaan kesehatan, pembuatan surat keterangan sehat, rawat jalan, rawat inap, dan lainnya. Program terkait tuberculosis di Puskesmas Oesapa meliputi: deteksi dan diagnosis kasus tuberculosis, pengobatan sesuai dengan metode DOTS, pemantauan dan evaluasi kepatuhan pengobatan, serta pengambilan data pasien tuberculosis di poli umum oleh peneliti.

4.1.2 Gambaran umum subjek penelitian

Penelitian ini melibatkan satu responden yang memiliki karakteristik sebagai berikut: seorang pasien berusia 54 tahun yang telah didiagnosis secara medis oleh dokter sebagai penderita tuberculosis, dengan riwayat penyakit sekitar

4 bulan atau lebih, dan merupakan responden yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

4.2 Karakteristik Responden Pasien Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

- Responden : Tn.L
- Usia responden : 54 Tahun
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Pendidikan terakhir : SD
- Lama Menderita penyakit tuberculosis : 4 bulan
- Lama minum obat : 4 bulan
- Pernah lupa minum obat : Ya (1 kali bulan ke 1)
- Nama obat : Rifampicin
- 6 benar pemberiaan obat : Benar obat, benar dosis, benar waktu, benar cara, benar pasien, benar dokumentasi

Berdasarkan karakteristik responden 4.2 Tn. L adalah pasien tuberculosis yang berusia 54 tahun dan menjadi responden dalam penelitian ini. Ia memiliki pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil pengkajian, Tn. L telah didiagnosis menderita tuberculosis selama empat bulan. Sejak diagnosis tersebut, ia telah menjalani pengobatan dengan rifampicin secara teratur selama empat bulan berturut-turut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama pengobatan, responden sempat lalai mengonsumsi obat satu kali pada bulan pertama terapi, yang disebabkan oleh faktor lupa. Namun, kelalaian tersebut tidak terulang pada bulan-bulan selanjutnya, mengindikasikan adanya peningkatan kepatuhan setelah bulan pertama pengobatan.

Selama menjalani terapi, responden terbukti mematuhi prinsip "enam benar" dalam pemberian obat, yang meliputi benar obat, benar dosis, benar waktu, benar cara, benar pasien, dan benar dokumentasi. Penerapan prinsip ini sangat penting untuk memastikan efektivitas pengobatan, menghindari resistensi obat, serta mengurangi risiko efek samping. Berdasarkan observasi dan konfirmasi dari tenaga kesehatan

yang mendampingi, Tn. L berhasil mengikuti seluruh aspek enam benar tersebut dengan konsisten sesuai prosedur standar pelayanan kesehatan yang berlaku.

4.3 Hasil pengkajian

Pengkajian dilakukan pada hari Rabu, 28 Mei 2025, pukul 13:57 WITA di kediaman klien yang terletak di Jalan Timor Raya KM8, RT04/RW011, Kelurahan Oesapa Barat, Kota Kupang. Klien, Tn. L, seorang laki-laki berusia 54 tahun, beragama Kristen Protestan, dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Dasar, dan bekerja sebagai buruh kasar. Tn. L telah didiagnosis menderita tuberkulosis sejak bulan Maret 2025 dan kini berada dalam tahap Pengawasan Minum Obat (PMO). Keluhan utama yang disampaikan oleh klien adalah sesak napas, batuk berdarah, dan mudah lelah yang dirasakan beberapa minggu terakhir. Pemeriksaan menunjukkan bunyi napas ronchi bronkial dengan frekuensi napas 26 kali per menit. Klien menyatakan bahwa ia berusaha untuk mengikuti jadwal pengobatan dengan penuh kesadaran, meskipun pernah lupa meminum obat sekali akibat stok obat yang habis, dan ia lupa memberitahukan istrinya untuk mengambil obat ke puskesmas. Kondisi ini segera ditangani setelah klien menyadarinya, meskipun hal tersebut tetap dicatat dalam penilaian kepatuhan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner MMAS-8, klien mendapatkan skor 7, yang masuk dalam kategori kepatuhan sedang. Skor ini menunjukkan bahwa meskipun klien cukup sadar terhadap proses pengobatan, masih ada beberapa hambatan kecil yang mempengaruhi konsistensi dalam mengonsumsi obat. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan pemantauan oleh petugas kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan klien selama sisa masa pengobatan. Tidak ditemukan riwayat penyakit sebelumnya, dan tidak ada anggota keluarga yang memiliki riwayat tuberkulosis. Klien menyatakan bahwa ia mendapatkan dukungan dari istrinya, yang membantu mengingatkan jadwal pengobatan dan mengambil obat ke puskesmas jika diperlukan. Pada pemeriksaan fisik, keadaan umum klien terlihat baik dengan kesadaran composmentis (E4V5M6). Tanda vital berada dalam batas normal: tekanan darah 110/70 mmHg, suhu tubuh 36,9°C, frekuensi napas 26 kali per menit, dan denyut nadi 110 kali per menit. Pemeriksaan pada bagian kepala menunjukkan bentuk simetris, kulit kepala bersih, dan rambut yang mulai beruban serta tumbuh tidak merata. Mata isokor dengan konjungtiva lembab, hidung dan

telinga simetris, mulut bersih dengan mukosa lembab, dan gigi utuh tanpa karies. Leher tidak ditemukan pembesaran kelenjar getah bening atau tiroid. Pemeriksaan dada menunjukkan bentuk dada simetris, namun terdengar bunyi ronchi pada area bronkial saat auskultasi, yang mengindikasikan adanya lendir atau proses inflamasi aktif di saluran pernapasan. Ekstremitas atas dan bawah tampak simetris tanpa luka atau gangguan pergerakan. Lingkungan tempat tinggal klien berada di area permukiman yang padat penduduk. Rumah klien terlihat bersih, memiliki ventilasi dan pencahayaan alami yang baik, serta halaman yang terawat. Di dalam satu ruangan, tinggal tiga orang: suami, istri, dan seorang anak. Klien menerapkan etika batuk yang baik, menggunakan masker saat keluar rumah atau berbicara dengan orang lain, serta rutin menjaga kebersihan tempat tidur, termasuk menjemur kasur dan barang pribadi sekali seminggu. Aspek-aspek ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan pengobatan dan mencegah penularan penyakit kepada anggota keluarga serta lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, Tn. L merupakan pasien tuberculosis dengan tingkat kepatuhan sedang terhadap pengobatan. Meskipun klien menunjukkan kemauan yang baik untuk menjalani terapi secara teratur, kejadian lupa minum obat menunjukkan perlunya peningkatan perhatian, baik dari klien sendiri maupun dari dukungan sistem di sekitarnya. Dengan penguatan edukasi, dukungan keluarga, dan evaluasi rutin oleh petugas kesehatan, diharapkan klien dapat mempertahankan dan meningkatkan kepatuhannya untuk mencapai kesembuhan yang optimal.

Tabel 4.1 Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Tuberculosis Pada Responden

NO	Hari/tanggal	Responden	Usia	Tingkat kepatuhan	Kategori	Normal
1.	Rabu, 28/05/2025	Tn. L	54 Tahun	7	Sedang	

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner pre-test yang dilakukan pada hari Rabu, 28 Mei 2025, diperoleh data dari responden atas nama Tn. L, seorang pria berusia 54 tahun yang sedang menjalani pengobatan tuberculosis. Dari kuesioner

Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), Tn. L mendapatkan skor 7, yang termasuk dalam kategori kepatuhan sedang. Skor ini menunjukkan bahwa klien berusaha menjalani pengobatan dengan cukup baik, namun masih menghadapi hambatan dalam mempertahankan konsistensi konsumsi obat. Dalam wawancara lanjutan, Tn. L mengungkapkan bahwa ia pernah sekali lupa minum obat karena persediaan obat habis dan ia lupa memberitahukan istrinya untuk mengambil obat ke puskesmas. Dalam hal ini, untuk meningkatkan kepatuhan minum obat, peneliti memberikan edukasi kesehatan secara verbal dengan menjelaskan bahwa lupa minum obat tuberkulosis sangat berisiko, karena dapat menyebabkan resistensi obat (kekebalan kuman terhadap obat), perburukan kondisi paru, serta kegagalan pengobatan secara keseluruhan. Jika tidak segera ditangani, risiko ini bisa berakibat fatal bagi pasien maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, klien juga diedukasi untuk segera melapor kepada petugas kesehatan, terutama koordinator program tuberkulosis di puskesmas, jika lupa minum obat. Hal ini penting agar dapat dilakukan evaluasi dan tindakan lanjutan, seperti penjadwalan ulang atau pemberian edukasi tambahan. Selain itu, peneliti juga menekankan pentingnya minum obat secara teratur dan tepat waktu setiap hari, tanpa melewatkan dosis, agar kuman *Mycobacterium tuberculosis* benar-benar tereradikasi dan tidak berkembang menjadi bentuk yang lebih kebal. Pengobatan yang sesuai juga mempercepat proses penyembuhan dan mencegah penularan kepada orang lain.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Karakteristik pasien tuberkulosis tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis

Pada hari Rabu, 28 Mei 2025, dilakukan pengisian kuesioner pre-test terhadap Tn. L, seorang pria berusia 54 tahun yang sedang menjalani pengobatan tuberkulosis dengan regimen rifampicin. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner MMAS-8, Tn. L memperoleh skor kepatuhan 7, yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhannya masuk dalam kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun Tn. L masih mengonsumsi obat, namun ia belum melakukannya secara konsisten dan tepat waktu. Kelalaian, seperti lupa minum obat atau tidak mengikuti jadwal dengan ketat, menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat kepatuhan yang belum optimal tersebut. Menyadari hal ini, peneliti segera memberikan

edukasi kesehatan secara verbal dengan fokus pada pemahaman risiko yang terkait dengan lupa minum obat, pentingnya konsumsi obat tepat waktu, dan langkah-langkah yang harus diambil jika kejadian tersebut terjadi. Tn. L dijelaskan bahwa jika obat tidak diminum secara teratur, bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dalam tubuh bisa menjadi kebal terhadap rifampicin. Kondisi ini akan membuat pengobatan menjadi lebih sulit, lebih lama, dan kemungkinan besar memerlukan obat lini kedua yang lebih mahal serta memiliki lebih banyak efek samping. Selain itu, ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat bisa menyebabkan gejala TBC kembali memburuk, menimbulkan komplikasi pada organ tubuh lainnya, dan meningkatkan risiko penularan kepada orang-orang di sekitar. Peneliti juga menekankan pentingnya minum obat tepat waktu setiap hari. Rifampicin bekerja secara optimal jika dikonsumsi sesuai jadwal agar konsentrasi obat dalam darah tetap stabil. Ketepatan waktu dalam minum obat sangat berpengaruh pada keberhasilan pengobatan dan mempercepat proses penyembuhan. Oleh karena itu, pasien diimbau untuk tidak melewatkan dosis tanpa alasan yang jelas. Apabila pasien lupa minum obat, edukasi lanjutan diberikan dengan menjelaskan bahwa tindakan terbaik adalah segera meminum obat begitu mengingat, asalkan belum terlalu lama dari waktu yang seharusnya. Pasien juga diberi penjelasan untuk menghindari menggandakan dosis pada kesempatan berikutnya, karena hal tersebut dapat meningkatkan risiko efek samping yang berbahaya. Hal yang paling penting, pasien diinstruksikan untuk segera melapor kepada petugas kesehatan jika terlupa meminum obat, sehingga jadwal pengobatan dapat disesuaikan dan dukungan lanjutan bisa diberikan. Sebagai tambahan, Tn. L diberikan beberapa saran praktis untuk membantu meningkatkan kepatuhannya, seperti menggunakan pengingat di ponsel, mencatat jadwal minum obat dalam tabel yang mudah diakses, dan melibatkan anggota keluarga untuk mengingatkan jadwal konsumsi obat. Edukasi ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman pasien serta rutinitas sehari-hari mereka, agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan Tn. L dapat meningkatkan kepatuhannya dalam mengonsumsi rifampicin, yang nantinya akan tercermin dalam peningkatan skor kepatuhan pada evaluasi post-test. Selain itu, tujuan dari edukasi ini tidak hanya untuk membentuk kebiasaan sehat, tetapi juga untuk meningkatkan

pemahaman pasien mengenai betapa pentingnya peran mereka dalam kesuksesan pengobatan TBC secara keseluruhan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh yang Setiawan et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa pasien dengan dukungan sosial yang baik dan pemahaman yang cukup tentang kondisi kesehatannya cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi jangka panjang, termasuk pada pengobatan tuberculosis.

4.4.2 Gambaran kepatuhan minum obat pada pada pasien tuberculosis

Pada hari Selasa, 10 Juni 2025, dilakukan pengisian kuesioner untuk mengevaluasi perubahan tingkat kepatuhan Tn. L setelah pemberian edukasi kesehatan. Hasil pengisian menunjukkan bahwa Tn. L memperoleh skor 8 pada instrumen MMAS-8, yang tergolong dalam kategori tinggi. Peningkatan skor ini, dari skor 7 pada pre-test (kategori sedang), menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam kepatuhan pasien terhadap pengobatan rifampicin. Skor yang lebih tinggi ini menunjukkan bahwa Tn. L mulai menerapkan informasi yang diberikan selama edukasi, yang mencakup pemahaman tentang bahaya jika terlupa minum obat, pentingnya konsumsi obat tepat waktu, serta langkah yang perlu diambil jika dosis terlewat. Peningkatan kepatuhan ini kemungkinan besar dipicu oleh meningkatnya kesadaran pasien tentang risiko resistensi obat, komplikasi, dan pentingnya pengobatan yang teratur. Selain itu, strategi yang disarankan oleh peneliti, seperti penggunaan alarm pengingat, pencatatan waktu konsumsi obat, dan dukungan dari keluarga, tampaknya memberikan dampak positif dalam perubahan perilaku Tn. L. Kini, Tn. L lebih disiplin dalam mengatur jadwal minum obat dan lebih aktif berkomunikasi dengan petugas kesehatan, terutama ketika ada masalah dalam terapi. Hasil post-test ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan berhasil, dengan pendekatan komunikasi langsung yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan tanggung jawab pasien terhadap pengobatannya. Dengan tingkat kepatuhan yang tinggi, Tn. L berada di jalur yang tepat untuk mencapai kesembuhan penuh dan menghindari risiko komplikasi atau kekambuhan di masa mendatang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiedyaningsih, ddk (2021), yang menekankan bahwa keberhasilan pengobatan tuberculosis sangat bergantung pada

kedisiplinan pasien dalam mengikuti regimen obat, terutama pada fase awal terapi intensif. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh oleh Tn. L menunjukkan keberhasilan dari intervensi edukatif yang diberikan, serta kemungkinan adanya faktor pendukung lainnya seperti pemahaman yang baik mengenai penyakit, motivasi pribadi yang meningkat, dan dukungan yang diterima dari tenaga kesehatan maupun keluarga.

4.5 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah pemilihan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yang membatasi jumlah responden yang dapat dilibatkan. Selain itu, peneliti tidak dapat melakukan observasi langsung terhadap aktivitas sehari-hari pasien, sehingga tidak dapat sepenuhnya memantau kebiasaan pasien, seperti pola makan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan. Keterbatasan lainnya terletak pada penggunaan wawancara dan kuesioner sebagai metode pengumpulan data, yang mana keakuratan hasil sangat bergantung pada sejauh mana responden bersedia memberikan informasi yang jujur dan terbuka.